

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini sapi potong memiliki peranan yang sangat penting, karena sapi potong merupakan salah satu pangan yang sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat. Sapi potong memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, namun kenyataannya produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dari tahun ke tahun. Untuk memenuhi kekurangan tersebut Indonesia mengimpor sapi bakalan sekitar 600.000-700.000 ekor dan daging sapi sekitar 100.000 ton per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2016). Untuk meningkatkan produksi dalam negeri dan mengurangi impor pemerintah mencanangkan program swasembada daging sapi, namun nyatanya sampai saat sekarang ini swasembada daging belum bisa terlaksana sebagai mana mestinya.

Dari tahun ke tahun permintaan daging sapi berfluktuasi, tingkat produksi dan produktifitas sapi rakyat yang semakin menurun sedangkan konsumsi daging sapi lebih tinggi dari pada produksi yang tersedia, produksi daging sapi pada tahun 2016 sekitar 524.11 ton sedangkan, konsumsi masyarakat 623.48 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, 2016). Masalah ini merupakan salah satu alasan kenapa sampai saat ini program swasembada daging belum bisa diwujudkan dan Indonesia masih mengimpor daging dan sapi bakalan dari luar negeri. Akan tetapi ada beberapa masalah yang mengakibatkan produktifitas sapi tidak mengalami peningkatan. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan peternak

akan manajemen tatalaksana pemeliharaan sapi sehingga peternak hanya menjadikan usaha sapi potong ini sebagai suatu unit usaha sampingan dan skala pemeliharaan yang kecil. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia termasuk di Sumatera Barat, yang ditunjuk sebagai daerah pengembangan ternak sapi oleh ditjen peternakan.

Kabupaten 50 Kota yang terdiri dari 13 Kecamatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mengembangkan usaha peternakan sapi potong. Dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten 50 Kota tersebut populasi sapi potong di setiap Kecamatan berbeda-beda. Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan Kecamatan yang memiliki populasi sapi potong terbanyak yaitu 8.388 ekor dengan jumlah rumah tangga peternak sebanyak 4.444 KK (Badan Pusat Statistik Kabupaten 50 Kota, 2016). Sistem pemeliharaan usaha peternakan sapi potong yang relatif mudah dengan tidak membutuhkan periode pengusahaan yang terlalu lama merupakan salah satu alasan kenapa banyak masyarakat yang memilih usaha peternakan sapi potong sebagai salah satu alternatif usaha. Tersedianya pakan dari limbah pertanian juga merupakan faktor yang mendukung minat dalam usaha peternakan sapi potong karena pada umumnya mata pencarian masyarakat dibidang pertanian.

Penyebab rendahnya produksi ternak sapi potong terkait dengan rendahnya populasi sapi potong, ketersediaan pakan yang berlimpah dan ketersediaan bibit yang cukup banyak di Kabupaten 50 Kota memperlihatkan produksi yang meningkat, namun berdasarkan data BPS dilihat dari dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2016 produksi sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban mengalami penurunan

yang pada awalnya 61.710,00 Kg turun menjadi 55.418,00 Kg. Disamping itu skala usaha yang kecil juga menyebabkan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten 50 Kota diduga mengalami inefisiensi, dilihat dari penggunaan tenaga kerja. Pada dasarnya untuk memelihara 20 ekor sapi potong hanya diperlukan satu tenaga kerja, sementara yang terjadi di Kabupaten 50 Kota satu rumah tangga peternak hanya memelihara 1-5 ekor sapi potong.

Keberhasilan usaha sapi potong merupakan hal yang diharapkan peternak di Kabupaten 50 Kota. Keberhasilan usaha tidak hanya dilihat dari tingginya produksi ternak yang dihasilkan namun peternak harus dapat menggunakan faktor produksi secara efisien agar memperoleh keuntungan yang selalu meningkat. Walaupun peternak sering mengalami keterbatasan dalam pemenuhan faktor-faktor produksi, namun usaha peternakan sapi potong masih memiliki daya tarik tersendiri untuk tetap dipertahankan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi pada peternakan sapi potong adalah ketersediaan input seperti, jumlah pakan hijauan, jumlah pakan konsetrat, jumlah curahan tenaga kerja, lama masa penggemukan, umur bakalan dan pola penguasaan ternak.

Efisiensi dapat dicapai dengan meminimalkan sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi output tertentu, atau memaksimalkan output yang dihasilkan dari sumber daya tertentu. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktifitas harus disertai dengan penggunaan sumber daya yang efisien. Suatu proses produksi dapat dikatakan tepat jika proses produksi tersebut efisien (Soeratno, 2003). Pada umumnya usaha sapi potong dikalangan masyarakat masih dalam skala kecil dan juga masih tergolong jenis usaha sampingan. Untuk menghasilkan produksi diperlukan

bantuan kerja sama beberapa faktor produksi sekaligus. Hal yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana perusahaan dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar efisiensi tercapai, baik secara fisik maupun ekonomis.

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (*output*) dengan mengorbankan (*input*) yang minimal. Suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (*output*) dengan pengorbanan (*input*) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan (Nicholson, 2002). Efisiensi teknis ingin melihat bagaimana hubungan teknis produksi sapi potong dengan faktor-faktor produksi fisik yang dilakukannya. Disamping itu karakteristik sosial ekonomi peternak yang berasal dari dalam diri peternak juga mempengaruhi tingkat efisiensi usaha ternak sapi potong selain pengaruh kombinasi penggunaan input-input produksi.

Berdasarkan kajian terdahulu dan melalui data sekunder dari dinas pertanian dan peternakan Kabupaten 50 Kota, diperoleh informasi bahwa beberapa karakteristik peternak yang diduga menjadi sumber-sumber inefisiensi adalah pendidikan formal peternak yang paling tinggi hanya lulusan SMA, pengalaman beternak sapi yang masih dangkal, jumlah ternak sapi yang dipelihara masih sedikit 1 sampai 5 ekor dan status usaha masih sambilan disamping bertani. Pada kenyataannya dari hasil wawancara dengan beberapa beternak, usaha peternakan sapi yang mereka lakukan belum memberikan hasil yang dapat diharapkan sebagai penambah pendapatan rutin, hasilnya hanya sebagai tabungan saja yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan mendadak dalam jumlah besar, misalnya untuk keperluan pendidikan, menikahkan anak ataupun untuk kebutuhan

yang jumlahnya cukup besar. Kondisi ini menunjukkan usaha sapi mereka tidak menghasilkan untung yang memadai yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas. Permasalahn-permasalahan yang diuraikan diatas akan mempengaruhi kemampuan manajerial peternak pada produksi sapi potong sehingga akan berpengaruh pada tingkat efisiensi usaha ternak sapi potong.

Dari uraian diatas maka penulis ingin meneliti tentang **Analisis Efisiensi Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas, perumusan masalah yang akan dikaji adalah :

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota?
2. Berapa besar tingkat efisiensi teknis usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota?
3. Apakah faktor-faktor inefisiensi teknis dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota
3. Untuk menganalisis faktor-faktor inefisiensi teknis dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 kota

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peternak diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk mendukung keberlangsungan usaha bagi peternak khususnya tentang efisiensi produksi
2. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain untuk meneliti tentang hal yang berkaitan dengan efisiensi produksi
3. Bagi pemerintah sebagai acuan atau salah satu referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan selanjutnya terkait dalam pengembangan sapi potong khususnya didaerah Kabupaten 50 Kota.



